

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Selama beberapa tahun terakhir ini bangsa Indonesia telah menghadapi begitu banyak masalah kekerasan, baik yang bersifat masalah maupun yang dilakukan secara individual. Dengan adanya berbagai kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia membuat masyarakat merasa resah. Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan makin marak terjadi. Dalam kenyataan yang dialami sekarang, banyak perempuan baik dewasa dan remaja menjadi korban kekerasan seksual bahkan oleh orang tuanya sendiri. Kondisi seperti ini membuat perempuan dan anak-anak menjadi lebih rentan untuk menjadi korban kekerasan. (Sihombing, 2018)

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2018) kekerasan yang dialami perempuan banyak terjadi dalam ranah privat/personal. Presentase tertinggi dan kekerasan yang dialami tersebut adalah kekerasan fisik 41% (3,982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2,979 kasus), kekerasan psikis 15% (1,404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1,244 kasus). Pada kekerasan seksual di ranah privat/personal tahun ini, *incest* (pelaku orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga) merupakan kasus yang paling banyak

dilaporkan yakni sebanyak 1,210 kasus. Kedua adalah kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian persetubuhan/eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1,210 kasus *incest*, sejumlah 266 kasus (22%) dilaporkan ke polisi, dan masuk ke dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus (13,2%). Pada tahun yang sama, Komnas Perempuan (2018) juga menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar sebanyak 1,528 orang, diikuti ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian di peringkat ketiga adalah paman sebanyak 322 orang. Banyaknya pelaku ayah kandung dan paman selaras dengan meningkatnya kasus *incest*. Semua data di atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dilakukan orang terdekat dan dikenal baik oleh korban.

Data di atas menunjukkan data kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat atau personal. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kekerasan seksual menempati posisi tertinggi kedua setelah kekerasan fisik. Dimana data untuk kekerasan seksual pada kasus perkosaan sebanyak 619 kasus dengan menunjukkan pemerkosaan lebih sering dilakukan oleh seorang yang mengenal korban (Komnas Perempuan, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kasus perkosaan perlu mendapat perhatian khusus dan tidak dapat disepelekan.

Perkosaan merupakan istilah yang memberikan suatu gambaran adanya tindak kekerasan di bidang seksual. Berbicara tentang

pemeriksaan, hal tersebut sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Kaplan dan Sadock (2004) yang mengungkapkan bahwa pemeriksaan adalah perilaku seks laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan seseorang perempuan di luar keinginan dan persetujuan perempuan tersebut, baik keinginannya dilawan dengan kekuatan atau rasa takut akibat ancaman kekuatan maupun oleh obat atau racun, atau ketika korban tidak mampu melakukan penilaian rasional. Videbeck (2008) juga menyatakan bahwa pemeriksaan merupakan suatu tindak kriminal yang dilakukan secara seksual berupa kekerasan dan penghinaan terhadap seorang wanita diluar keinginan dan tanpa persetujuan wanita tersebut, baik secara paksa atau wanita yang takut akan paksaan atau karena pengaruh obat-obatan atau minuman keras. Tanggapan senada secara sederhana diungkapkan oleh Taylor, dkk (2009) yang mengemukakan bahwa *rape* atau pemeriksaan adalah aktivitas seksual paksa tanpa persetujuan partner.

Menurut Koesnadi (1992) pemeriksaan dapat terjadi pada siapa saja tanpa mengenal usia. Sebagian besar pelaku pemeriksaan adalah laki-laki dan sebagian besar korban adalah perempuan. Namun selain pada perempuan, laki-laki juga dapat menjadi korban pemeriksaan Wicaksana (2008) mengungkapkan bahwa usia para korban bisa bervariasi, mulai bayi 15 bulan sampai nenek-nenek 82 tahun. Usia paling rawan adalah 16 sampai 24 tahun, tapi seperlima dari seluruh korban berusia antara 12

sampai 15 tahun. Taylor, dkk (2009) menambahkan fakta bahwa 44% korban pemerkosaan berusia di bawah 18 tahun, dan 15% di bawah 12 tahun. Dari kebanyakan kasus perkosaan, remaja menjadi kelompok dengan jumlah terbanyak yang menjadi korban. Padahal remaja adalah generasi penerus keluarga dan bangsa yang seharusnya memiliki bekal yang baik dalam masa perkembangannya.

Pemerkosaan sebagai suatu tindakan kekerasan merupakan suatu tindak kejahatan yang dinilai sangat merugikan dan membawa dampak psikologis berat bagi korbannya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wicaksana (2008), bahwa pemerkosaan adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik dan emosional yang mengakibatkan terjadinya guncangan psikis pada korban. Pelaku pemerkosaan meninggalkan luka-luka batin pada korban yang sulit disembuhkan sehingga korban sering kali sangat malu untuk melaporkan diri. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, karena mengingat begitu besarnya dampak yang akan diderita oleh perempuan sebagai korban dari pemerkosaan, baik secara fisik maupun secara psikologis yang akan mempengaruhi kehidupan korban di masa-masa selanjutnya.

Prasetyo dalam Annisa (1997) menyatakan korban perkosaan memiliki kemungkinan mengalami stres paska perkosaan yang dapat berupa stres yang langsung terjadi dan stres jangka panjang. Stres yang langsung terjadi merupakan reaksi paska perkosaan seperti kesakitan

secara fisik, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah, dan tidak berdaya. Stres jangka panjang merupakan gejala psikologis tertentu yang dirasakan korban sebagai suatu trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa percaya diri, konsep diri yang negatif, menutup diri dari pergaulan, dan juga reaksi somatik seperti jantung berdebar dan keringat berlebihan. Stres jangka panjang yang berlangsung lebih dari 30 hari juga dikenal dengan istilah PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder*. Menurut Salev (dalam Nutt, 2000) tingkat simptom PTSD pada masing-masing individu terkadang naik turun atau labil. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan kehidupan yang terus menerus dan adanya hal-hal yang mengingatkan korban kepada peristiwa traumatis yang dialaminya.

Menurut Zuleha (2015) tindak perkosaan yang banyak terjadi dalam realita kehidupan sehari-hari mengakibatkan timbul rasa takut, waswas dan rasa tidak aman dalam diri korban (Septia, 2008) menyatakan bahwa perempuan yang menjadi korban perkosaan mengalami dampak fisik seperti luka pada bagian genital, luka atau memar pada bagian tubuh lain, penularan penyakit dan kehamilan setelah kejadian perkosaan yang menyimpannya. Selain hal tersebut, dampak psikologis juga dirasakan korban, bahkan dampak psikologis ini yang justru dirasakan sangat berat oleh para korban pemerkosaan. Dampak psikologis yang dialami korban perkosaan yaitu gangguan perilaku, kognisi, dan emosional. Fuadi (2011) mengungkapkan bahwa dampak psikologis yang dialami korban perkosaan

yaitu berupa gangguan perilaku, kognisi, dan emosional. Gangguan perilaku ditandai dengan malas melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan kognisi ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, sering melamun dan termenung. Sedangkan gangguan emosional ditandai dengan remaja menyalahkan diri sendiri.

Korban perkosaan berpotensi mengalami trauma. Trauma yang dialami oleh korban perkosaan ini tidak sama antara satu korban dengan korban yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh bermacam-macam hal seperti pengalaman hidup, tingkat religiusitas yang berbeda, perlakuan saat perkosaan, situasi saat perkosaan, maupun hubungan antara pelaku dengan korban (Hayati, 2000). Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistyaningsih & Faturochman, 2002)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh majalah *MS Magazine* (dalam Warshaw, 1994) mengungkapkan bahwa 30% dari perempuan yang diidentifikasi mengalami pemerkosaan bermaksud untuk bunuh diri, 31% mencari psikoterapi, 22% mengambil kursus bela diri, dan 82% mengatakan bahwa kejadian tersebut tidak dapat dilupakan.

Perkosaan sangat berhubungan dengan perilaku bunuh diri disebabkan oleh rendahnya kemampuan resiliensi korban dalam menilai pengalaman buruk yang dialami pascaperkosaan (Segal, 2009). Begitupun korban kekerasan seksual yang mengalami PTSD menunjukkan bahwa ia

belum mampu untuk mencapai resiliensi. Namun, tidak semua korban mengalami berbagai dampak tersebut dan mengalami PTSD. Terdapat sebagian orang yang kemudian mampu beradaptasi, bangkit dan pulih dari peristiwa traumatis yang mereka alami hingga menerima dirinya secara positif (Muhid, 2019).

Sulistyaningsih dan Faturochman (2002) mengungkapkan bahwa proses adaptasi yang baik setelah mengalami peristiwa traumatis sangat diperlukan oleh korban pemerkosaan. Hal ini berfungsi untuk dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan dampak-dampak yang muncul pascaperkosaan, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi korban. Kemampuan atau keterampilan untuk dapat beradaptasi dan mengambil aspek positif dari pengalaman tidak menyenangkan disebut sebagai resiliensi (Hendriani, 2013).

Benard (2005) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan. Menurut Mar'at (2010) resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi kapasitas daya lenting seseorang. Menurut Reivich dan

Shatte (2002) aspek-aspek tersebut berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out* merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembentukan individu yang memiliki daya lenting.

Penelitian tentang resiliensi sebelumnya dilakukan oleh Sisca dan Moningka (2011) yang meneliti tentang resiliensi perempuan dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual dimasa kanak-kanak. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya kemampuan resiliensi subjek yang diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, subjek melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Sedangkan subjek yang tidak mengalami resiliensi dikarenakan faktor internal dirinya sendiri yang cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain disekitarnya sehingga sulit untuk dapat menerima masa lalunya.

Penelitian sebelumnya tentang resiliensi dilakukan oleh Zuanny, Mawarpuri dan Khairani (2013) yang berjudul daya lenting (*resilience*) pada korban perkosaan. Penelitian ini menggunakan empat partisipan dan menunjukkan hasil dari setiap partisipan memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Keempat partisipan juga memiliki cara yang berbeda dalam memahami kemampuan diri sendiri dan menilai kejadian yang dialami. Selain itu, perbedaan dalam pencapaian resiliensi juga dipengaruhi oleh munculnya faktor-faktor lain yang bervariasi dalam meningkatkan resiliensi pada masing-masing subjek, yaitu harapan, dukungan, optimis,

syukur, pasrah, mampu keluar dari kondisi sulit, efektivitas diri, dampak dan kesulitan yang dialami pascaperkosaan.

Kemudian penelitian Disa Dwi Fajrina (2012) dengan judul resiliensi pada remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual dengan dua partisipan menunjukkan hasil, kedua subjek sudah dapat bangkit dan mampu beradaptasi positif dengan peristiwa kehamilan tidak diinginkan yang terjadi akibat kekerasan seksual yang dialami. Hal ini diperoleh melalui dukungan orang terdekat, seperti keluarga, sahabat dan masyarakat sekitar kehidupan subjek juga sangat membantu proses perkembangan resiliensi kedua partisipan. Masing-masing subjek memiliki tujuh aspek kemampuan pembangun resiliensi yang berbeda-beda. subjek I baik dalam meregulasi emosi dan mengendalikan dorongan-dorongan perasaan negatif atas masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya yaitu dengan cara menenangkan diri dan menjauh dari orang lain yang dapat menggangukannya. Sehingga dengan itu subjek I dapat menemukan jalan keluar permasalahannya. Subjek I juga memiliki rasa optimis dan efikasi diri baik terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang sebab subjek I memilih untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat terhenti. Sedangkan subjek II kurang dalam hal meregulasi emosi dan mengendalikan dorongan-dorongan negatif atas masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya sebab subjek II masih sulit mengendalikan

sendiri apabila mengalami kesedihan yang meletup-letup. Subjek II juga masih membutuhkan orang lain untuk mendapatkan ketenangan dan menemukan jalan keluar terhadap masalahnya. Rasa optimis dan efikasi diri subjek II juga tidak jauh berbeda dengan subjek I namun subjek II lebih memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa pemerkosaan memberikan dampak baik secara fisik maupun emosional kepada semua remaja putri yang menjadi korban. Dari peristiwa tersebut terdapat remaja yang masih terus terpuruk dan juga terdapat remaja yang sudah mulai terbuka hingga menceritakan perasaannya. Para remaja korban pemerkosaan berusaha untuk kembali bangkit dan melanjutkan hidup, remaja korban pemerkosaan meninggalkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan tetap melanjutkan hidupnya agar menjadi lebih baik, hal ini disebut dengan resiliensi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja perempuan korban pemerkosaan?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi sosial klinis, serta dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait resiliensi pada remaja yang menjadi korban pemerkosaan.

b. Manfaat Praktis

Gambaran resiliensi pada remaja yang menjadi korban pemerkosaan dapat menjadi cermin menyikapi permasalahan ataupun dapat menjadi sumbangan pemecahan masalah bagi pihak yang menjadi korban, sehingga korban yang mengalami situasi tertekan oleh permasalahannya mampu bangkit kembali kearah positif.